

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai Upacara Tingkapan karena upacara ini masih tetap berlangsung hingga kini meskipun perkembangan budaya semakin canggih. Disamping itu, ketertarikan ini juga dilatari semangat sebagai upaya mendokumentasikan Upacara Tingkapan, agar nantinya tersedia referensi yang komprehensif mengenai salah satu ritus budaya ini. Kedekatan peneliti sebagai suku Jawa juga memudahkan peneliti untuk masuk ke wilayah riset sehingga memudahkan proses penelitian tesis ini.

Asal mula upacara “Tingkapan” disebabkan karena manusia merasa bahwa terdapat peralihan dalam kehidupan individualnya¹. Merujuk pada Danandjaya (1985 : 19), dalam lingkaran kehidupan (*life cycle*) manusia terdapat beberapa tingkat dalam kehidupannya, yaitu kelahiran, masa kanak-kanak, masa akil baliq, masa dewasa, perkawinan, dan kematian. Peralihan dari satu tingkat kehidupan, ketingkat kehidupan selanjutnya, dianggap tahap yang penuh bahaya atau masa krisis.

Betapapun bahagiannya hidup manusia, ia harus selalu ingat akan kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya. Krisis-krisis itu terutama berupa bencana-bencana, sakit dan maut. Bencana-bencana tersebut tidak dapat dikuasainya dengan segala kepandaian, kekuasaan atau kekayaan harta benda yang mungkin dimilikinya. Dalam menghadapi masa krisis serupa itu manusia butuh

¹ Tingkapan di kenal sebagai upacara tujuh bulanan kehamilan pada masyarakat etnis Jawa. Lazimnya tingkapan di laksanakan pada kehamilan anak pertama pada pasangan muda.

melakukan perbuatan untuk memperteguh imannya dan menguatkan dirinya. Upacara-upacara keagamaan biasanya di gunakan untuk mensucikan dan mendamaikan hati makhluk-makhluk ghaib perlu dilakukan. Danandjaya (1985, 19) menyebutkan sebagai upacara-upacara lingkaran hidup.

Di samping adanya masa krisis dalam kehidupan manusia sebenarnya upacara itu dilakukan karena manusia mempunyai emosi keagamaan. Adanya emosi keagamaan maka rangkaian Upacara Tingkapan menjadi kramat. Meskipun upacara-upacara lingkaran hidup bersifat universal, namun tidak semua saat peralihan tersebut sama pentingnya disemua masyarakat. Misalnya pada masyarakat adat Bali Aga di Trunyan dimana semua upacara dalam setiap tahapan lingkaran kehidupan menjadi penting.

Biasanya, upacara tersebut di kaitkan dengan hal-hal yang ghaib. Maka kemudian segala hal yang mempunyai kaitan dengan upacara tersebut menjadi keramat. Pada Upacara Tingkapan, misalnya tempat dan saat Upacara Tingkapan dilakukan, benda serta orang-orang yang bersangkutan dengan rangkaian upacara menjadi keramat, menjadi sakral. Upacara Tingkapan timbul disebabkan oleh kelompok keagamaan yang berada di dalam kraton dan masyarakat pada umumnya selalu melestarikan religi antara lain upacara daur hidup sehingga upacara-upacara daur hidup sampai sekarang dan masih dilaksanakan. Didalam semua kebudayaan mengenal beragam ritus atau upacara dalam menandai masa peralihan antara satu tahapan lingkaran hidup ke tahapan lingkaran hidup berikutnya.

Dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan rangkaian Upacara Tingkapan dimaksudkan agar embrio yang ada di dalam kandungan dan ibu yang mengandung

senantiasa memperoleh keselamatan. Di samping itu ada motivasi yang mendorong dilakukan penyelenggaraan Upacara Tingkapan. Namun motivasi itu adalah aspek tradisi kepercayaan lama dan aspek solidaritas primordial. Aspek tradisi kepercayaan lama dimaksudkan karena orang Jawa sangat yakin bahwa Upacara Tingkapan sebagai sarana mutlak untuk menghindarkan ibu dan anak yang ada dalam kandungan dari mala petaka yang ditimbulkan oleh berbagai macam makhluk beberapa pantangan atau pamali. Pelanggaran terhadap pantangan yang dilakukan oleh ibu dan suaminya akan mengakibatkan cacat bagi si bayi.

Rangkaian *Upacara Tingkapan* yang dianggap penting adalah *upacara siraman*. Untuk menemukan ajaran etikanya / filosofinya akan terlihat dari makna simbol-simbol yang terdapat dalam alat-alat yang dipergunakan. Seorang ibu harus suci, tidak boleh ternoda, karena itu harus dibersihkan dengan mandi (siraman) keramas. Air bunga, air yang berasal dari *tujuh sumber* atau diberi aneka bunga-bunga yang harum bunga. Dalam kosmologi Jawa, hal ini melambangkan *tujuh sumber lambang dari : hidup, kekuatan, penglihatan, pendengaran, perkataan, perbuatan dan kemauan*.

Upacara Tingkapan dapat diartikan sebagai pitulungan, yang memiliki maksud bahwa tujuan dilaksanakannya upacara adalah untuk memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar nantinya dalam proses kelahiran diberi kelancaran serta keselamatan. Waktu pelaksanaan upacara adat Tingkapan/ dianjurkan pada hari *Rebo Wage* 'Rabu Wage' atau *Setu Wage* 'Sabtu Wage' dalam bulan ketujuh umur kandungan. Hal ini dimaksudkan agar sesuai dengan istilah *Metu age* atau 'lekas keluar'.

Masyarakat desa Sipaku Area masih percaya apabila tidak melaksanakan Upacara Tingkapan / akan mengakibatkan adanya gangguan terhadap keselamatan ibu dan bayi yang ada dalam kandungan. Selain itu masyarakat beranggapan jika melahirkan anak tanpa mengadakan atau melakukan Upacara Tingkapan/ sama halnya dengan “ngebokake” anak, artinya menyamakan anak dengan seekor kerbau. Adanya kepercayaan itu maka masyarakat Desa Sipaku Area sampai saat ini masih melaksanakan Upacara Tingkapan.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Upacara Tingkapan merupakan salah satu bentuk upacara adat dalam lingkaran hidup (*life cycle*) pada etnis Jawa. Upacara tersebut sampai saat ini masih tetap dilaksanakan untuk ibu yang sedang mengandung tujuh bulan anak pertamanya.

Upacara Tingkapan terdiri atas serangkaian kegiatan inti yang meliputi : Selamatan upacara mandi (*siraman*) dan upacara berganti pakaian *tujuh kali*. Rangkaian kegiatan tersebut sebenarnya merupakan rangkaian simbol yang mengandung nilai nilai etik yaitu : *kesederhanaan, kebahagiaan lahir batin, kesempurnaan hidup, kesucian batin, pengakuan adanya kekuatan yang lebih tinggi, kerendahan hati dan kebijaksanaan.*

Nilai-nilai etik yang terkandung dalam lambang-lambang aneka macam benda dan rangkaian upacara tersebut memberi arti, penuntun serta pembimbing rohani agar manusia dalam setiap perbuatannya selalu bersifat susila bermoral. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengajukan penelitian mengenai prosesi ***Upacara Tingkapan dalam tradisi Jawa*** pada masyarakat Desa Sipaku Area Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya Upacara Tingkapan di Desa Sipaku Area Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan ?
2. Apa saja alat-alat yang digunakan dalam Upacara Tingkapan ?
3. Bagaimana Upacara Tingkapan di Desa Sipaku Area Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan ?
4. Bagaimana aspek pendidikan nilai religi yang terkandung pada Upacara Tingkapan ?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Setiap manusia dalam melaksanakan perbuatan pastinya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula pada saat mengadakan Upacara Tingkapan juga mempunyai tujuan yang dilihat berdasarkan latar belakang, identifikasi, pembatasan dan rumusan masalah di atas, sekaligus juga untuk bingkai agar penelitian ini terfokus, maka dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang munculnya upacara Tingkapan di Desa Sipaku Area Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan.
2. Untuk menggambarkan alat-alat yang digunakan pada Upacara Tingkapan.
3. Untuk mendeskripsikan Upacara Tingkapan di Desa Sipaku Area Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan.

4. Untuk mendeskripsikan aspek pendidikan nilai religi yang terkandung dalam Upacara Tingkapan.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian yang dapat penulis ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat atau kegunaan teoritis

1. Memberi masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan Antropologi dari segi konsep, teori, yang berkembang berkaitan dengan Upacara Tingkapan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

b. Manfaat atau Kegunaan Praktis

1. Menyebarkan informasi mengenai pentingnya Upacara Tingkapan ditinjau dari aspek pendidikan nilai religi.
2. Sebagai pendidik, maka peneliti dapat mentransformasikan kepada peserta didik pada khususnya maupun masyarakat pada umumnya.